

HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG PEMANFAATAN POSYANDU DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA

The Relation Of Behavior Mother About The Utilization Of Integrated Healthcare Center With Nutritional Status Of In Toddlers

Eda Norviana ^{1*}

Lensin Natalia Tambunan ²

Eva Prilelli Baringbing ³

^{*1,2,3} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes EKA HARAP, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: edanorvianaeda@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Balita adalah anak usia di bawah lima tahun yang di tandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat. Masa balita merupakan masa yang rentan akan suatu penyakit terutama masalah gizi. Salah satu faktor tidak memanfaatkan posyandu dengan rutin akan mempengaruhi status gizi balita sehingga balita akan mengalami gizi buruk hal ini karena ibu tidak dapat memonitoring pertumbuhan dan perkembangan balita, bila terjadinya masalah gizi pada balita tidak dapat dideteksi secara dini

Tujuan : This study was to determine the relationship between maternal behavior regarding the use of integrated service posts with nutritional status of children under five.

Metode : Desain literature riview, sumber data Google Scholar (2017-2020), artikel menggunakan bahasa Indonesia, dengan populasi ibu balita dan balita. Dari hasil penelusuran tersebut penelitian mendapatkan 6 kriteria inklusi. Desain penelitian yang di gunakan adalah Cross sectional, deskriptif kolerasi.

Hasil : Sebanyak 6 artikel yang di analisis, menyatakan ada hubungan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi pada balita. (p- value 0,000 <0,05)

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian 6 artikel menyatakan adanya hubungan perilaku ibu tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi pada balita. faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu perilaku ibu dalam pemanfaatan posyandu, hal ini di karena dalam pemafaatan posyandu ada penimbangan balita, peyuluhan mengenai gizi, Pemberian Makanan Tambahan (PTM) dan diteksi dini Melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) yang menunjang perbaikan gizi pada balita dan pertumbuhan yang optimal.

Kata Kunci:

Pemanfaatatan Posyandu
Status Gizi
Balita.

Keywords:

Utilization of integrated healthcare center
Nutritional Status
Toddler.

Abstract

Background : Toddlers are children under five years of age which are marked by a very rapid growth and development process. Infancy is a period that is vulnerable to disease, especially nutritional problems. One of the factors not utilizing integrated healthcare center regularly will affect the nutritional status of toddlers so that toddlers will experience malnutrition this is because mothers cannot monitor the growth and development of toddlers if the occurrence of nutritional problems in toddlers cannot be detected early.

Objective: The study was to determine the relationship between maternal behavior regarding the use of integrated healthcare center with nutritional status in toddlers.

Methods: literature review design, Google Scholar data source (2017-2020), articles using Indonesian language, with a population of mothers of toddlers and toddlers. From the search results, the study obtained six inclusion criteria. The research design used was a cross-sectional, descriptive correlation.

Results: A total of six articles analyzed, stated that there was a relationship between mother's behavior regarding the use of integrated healthcare center with nutritional status in toddlers. (p-value 0.000 < 0.05).

Conclusion: Based on the results of the study, six articles stated that there was a relationship between maternal behavior regarding the use of integrated service posts with nutritional status in toddlers. Factors that affect the nutritional status of children under five are the mother's behavior in the use of integrated service posts, this is because in the use of integrated healthcare center there is weighing of children under five, counseling on nutrition, Supplementary Food Provision (PTM) and early detection through Cards Towards Health (KMS) which supports the improvement of nutrition in toddlers and optimal growth.



PENDAHULUAN

Gizi adalah zat-zat yang ada dalam makanan dan minuman yang di butuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi dan pertumbuhan yang optimal serta membantu mencegah penyakit yang mengganggu kelangsungan hidup anak. Balita adalah anak usia di bawah lima tahun yang di tandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat. Masa balita merupakan masa yang rentan akan suatu penyakit terutama masalah gizi. Masa ini balita sangat memerlukan zat-zat gizi dengan jumlah yang banyak dan berkualitas. Gizi merupakan salah satu aspek penting yang sangat mempengaruhi suatu derajat kesehatan masyarakat. Masalah gizi balita menjadi tantangan kesehatan bagi indonesia isu status gizi masyarakat masih menjadi perhatian serius pemerintah, kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang sangat di pengaruhi oleh status gizi. Posyandu merupakan layanan kesehatan yang sangat dekat dengan masyarakat yang berguna menunjang kesehatan masalah gizi masyarakat terutama balita, salah satu faktor tidak memanfaatkan posyandu dengan rutin akan mempengaruhi status gizi balita, karena ibu tidak dapat memonitoring pertumbuhan dan perkembangan balita, serta bila terjadinya gangguan gizi pada balita tidak dapat dideteksi secara dini bila itu terus-menerus tidak terdeteksi balita akan mengalami masalah malnutrisi yang kronis, serta ibu akan mengalami kurangan informasi kesehatan guna menunjang kesehatan terutama tentang gizi balita. Balita yang tidak rutin memanfaatkan poyandu dengan teratur memiliki resiko 1,5 kali mengalami gagal tumbuh di bandingkan yang memanfaatkan posyandu dengan teratur (Nurdin dkk, 2019). Maka dari itu pemanfaatan posyandu sangat penting dalam status gizi balita.

Badan kesehatan dunia WHO (Word Health Organization) pada tahun (2018) memperkirakan bahwa terdapat 51 juta balita mengalami masalah gizi, kematian balita akibat masalah gizi sebesar 2.8 juta jiwa. Masalah gizi tertinggi terjadi di negara Afrika dan asia termasuk Indonesia (WHO,2018). Menurut data UNICEF (United Nations Children's Fund) (2017), Balita di dunia yang mengalami gizi kurang 92 juta. Menurut Kemenkes RI (2017), anak balita di Indonesia yang mengalami gizi kurang dengan prevalensi 17,8%, di Kalimantan Tengah balita yang mengalami gizi kurang dengan prevalensi 23,6% dan di kota Palangka Raya balita yang mengalami gizi kurang sebesar 24,8%. Sedangkan menurut data RISKESDA (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun (2018) balita di Indonesia yang mengalami gizi kurang 17,7%, di Kalimantan Tengah balita yang mengalami gizi kurang mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan dari tahun sebelumnya 21,8% dan di Kota Palangka Raya balita yang mengalami gizi kurang terjadinya penurunan dengan prevalensi 22,52%. Angka status gizi pada saat ini masih menjadi proritas karena angka prevalensi tersebut masih berada di kategori tinggi berdasarkan batas ambang malnutrisi sebagai masalah kesehatan yang di tetapkan WHO (Word Health Organization) dengan prevalensi gizi kurang <10%. Menurut Kemenkes RI (2017), data pemanfaatan pelayanan kesehatan posyandu di Indonesia 78,0%, di Kalimantan Tengah pemanfaatan pelayanan posyandu sebesar 63,5% dan di Kota Palangka Raya 53,2%. Sedangkan menurut data RISKESDA (Riset Kesehatan Dasar) (2018), pemanfaatan pelayanan kesehatan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 68,37%, di Kalimantan Tengah pemanfaatan pelayan kesehatan posyandu mengalami penurunan 62,96% dan di Kota Palangka Raya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 46,5%. Dari tahun sebelumnya data

pemanfaatan layanan kesehatan posyandu mengalami penurunan mulai dari Indonesia, Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya dan angka tersebut juga masih di bawah target nasional yaitu 85%.

Salah satu dampak yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah Ibu yang tidak memanfaatkan posyandu dengan rutin dan baik akan menyebabkan berat badan anak tidak terpantau dengan baik dan jika terjadi penyimpangan tumbuh kembang pada balita ibu tidak mengetahuinya, karena lemahnya mekanisme deteksi dini, sehingga masih ditemukan anak berstatus gizi kurang bahkan mengalami masalah gizi yang lebih kronis gizi buruk (kwashiorkor dan marasmus), dampak dari Gangguan gizi pada awal kehidupan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya, akibat yang sering terjadi apabila anak mengalami masalah gizi secara umum akan mengalami lebih rentan terserang penyakit, pertumbuhan fisik dan mental terhambat, penyebab IQ rendah di ketahui tingkat “Kecerdasan” anak Indonesia di urutan 64 terendah dari 65 negara serta produktivitas belajar berkurang, jika keadaan parah dapat menyebabkan kematian (Proverawati dkk, 2011).

Menurut Penelitian yang di lakukan Imelda dkk (2018), akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak balita terbukti dari hasil penelitian dari 81 responden hanya 38 yang memanfaatkan posyandu 43 responden tidak memanfaatkan posyandu hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku pemanfaatan posyandu dan banyak responden yang tidak mengetahui dampak bila tidak memanfaatkan posyandu, hal ini tentu sangat mempengaruhi status kesehatan balita karena pemanfaatan posyandu merupakan cara untuk melakukan deteksi dini penyimpangan pada tumbuh kembang balita secara dini sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan dan pemulihan

dapat di berikan dengan benar sesuai dengan indikasinya.

Sejalan dengan itu penelitian yang di lakukan Hildayanti (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu balita tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita, balita yang memanfaatkan posyandu dengan rutin memiliki status gizi yang baik sedangkan balita yang tidak memanfaatkan posyandu dengan rutin memiliki status gizi yang kurang bahkan gizi buruk, hal ini karena posyandu sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta di deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat di tentukan intervensi lebih lanjut, apabila ibu tidak secara rutin mengunjungi mengakibatkan status anak tidak terpantau dengan baik.

Tidak rutin atau tidak pernah memanfaatkan posyandu dapat meningkatkan resiko terjadinya gangguan stunting 72 kali terbukti dari penelitian yang di lakukan Rahmawati, dkk (2020) bahwa pemanfaatan posyandu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Gizi kurang sangat erat hubungannya dengan kejadian stunting karena dari gizi kurangah stunting dapat terjadi dan lemahnya deteksi dini sehingga terjadinya masalah malnutrisi yang lebih kronis. Upayah yang di lakukan untuk mencegah gangguan gizi pada balita yaitu melalui program posyandu. Sebagai tenaga kesehatan masyarakat perlunya memberikan penyuluhan (promosi kesehatan) dan edukasi kepada setiap masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita bahwa pentingnya perilaku memanfaatkan posyandu dalam setiap bulanya, dampak dari tidak memanfaatkan posyandu terhadap status gizi balita serta dampak dari gangguan masalah gizi. Sehingga keluarga lebih mengetahui peran posyandu dan memiliki kesadaran untuk lebih aktif mengikuti kegiatan dan membawa anaknya untuk ke posyandu

dalam meningkatkan derajat kesehatan dan menekan terjadinya gangguan gizi pada balita.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Literatur Review dengan judul “Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemanfaatan Posyandu Dengan Status Gizi Pada Balita”.

METODOLOGI

Desain literature riew, sumber data Google Scholar (2017-2020), artikel menggunakan bahasa Indonesia, dengan populasi ibu balita dan balita. Dari hasil penelusuran tersebut penelitian mendapatkan 6 kreteria inklusi. Desain penelitian yang di gunakan adalah Cross sectional, deskriptif kolerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Literatur

Karakteristik Literatur	Jumlah
Tempat/negara penelitian	
Indonesia	6
Desain penelitian	
Cross sectional	5
Deskriptif kolerasi	1
Tahun publikasi	
2018	2
2019	1
2020	3

Artikel penelitian berhasil didapatkan melalui *google scholar* didapatkan dalam penelitian ini berasal dari 1 negara yaitu Indonesia. Didapatkan sebanyak 6 artikel, 6 artikel tanpa intervensi. Untuk *design* penelitian sebanyak 6 artikel dengan *design* penelitian terdapat 5 artikel *cross sectional*, 1 artikel *Deskriptif kolerasi*. Tahun publikasi artikel digunakan pada 6 artikel tahun 2018-2020, sebanyak 2 artikel publikasi pada tahun 2018, 1 artikel pada tahun 2019 dan 3 artikel pada tahun 2020.

Tabel 2. Karakteristik Responden

KRETERIA RESPONDEN			
Umur	Pendidikan		
< 20	-	SD	2
20-35	128	SLTP/SLTA	142
>35	16	Perguruan Tinggi	-
Pekerjaan	Jumlah Anak		
Tidak bekerja	140	1-2 orang	125
Bekerja		1-3 orang	14
Bekerja	4	> 4 orang	5
Total	144 Responden		

KRETERIA RESPONDEN			
Pekerjaan	Jumlah Anak		
IRT	25	1 Orang	12
Petani	6	2 Orang	25
Wiraswasta	17	> 3 Orang	5
PNS	7		
Total	55 Responden		

KRETERIA RESPONDEN			
Umur	Pendidikan		
11-25	43	SD	1
26-35	327	SMP	46
36-45	12	SMA	325
		DIPLOMA	7
		SI	1

Pekerjaan	
IRT	255
PNS	48
Wirswasta	36
Karyawan	43
Total	382 Responden

KRETERIA RESPONDEN			
Umur	Pendidikan		
< 20	2	SMP	26
20-35	65	SMA	52
>35	19	Perguruan Tinggi	8

Pekerjaan	Jumlah Anak		
IRT	66	1 orang	33
PNS	4	2 orang	40
Wirswasta	7	> 2 orang	13
Karyawan	3		
Buruh	6		
Total	86 Responden		

KRETERIA RESPONDEN			
--------------------	--	--	--

Umur		Pendidikan	
26-35	21	SD	3
36-45	9	SMP	10
46-55	-	SMA	10
		SI	7

Pekerjaan		Penghasilan	
IRT PNS	21	< 1.000.000	6
WRS	9	1.000.000- 2.000	16
	0	> 2.000.000 8	

Total **30 Responden**

KRETERIA RESPONDEN

Umur		Pendidikan	
< 20	21	SD	1
20-35	13	SMP	3
>35	1	SMA	28
		SI	3

Pekerjaan	
IRT	2
PNS	2
WRS	30
GURU	1

Total **35 Responden**

Karakteristik responden penelitian dalam 6 artikel penelitian yang ditemukan adalah ibu balita dan balita. Jumlah responden penelitian dalam artikel bervariasi jumlah responden terbanyak yaitu 382 responden dan paling sedikit 30 responden. Rentang usia responden ibu balita yaitu mayoritas usia 25-35 tahun dan balita 1-5 tahun, dari tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan sekolah menengah atas (SMA), status pekerjaan responden mayoritas Ibu Rumah Tangga dengan jumlah terbanyak yaitu 255 responden, dalam jumlah anak ibu mayoritas memiliki 1-2 orang anak balita, dan pendapatan responden dalam kriteria penelitian sebesar Rp.1.000.000 sampai 2.000.000 rupiah perbulan.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan *literature review* dari 6 artikel penelitian yang terdahulu yang berhasil didapatkan dan dianalisis oleh peneliti, maka peneliti menemukan hasil penelitian Hubungan Perilaku

Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Posyandu Dengan Status Gizi Pada Balita. Berdasarkan 6 penelitian yang di dapatkan sebanyak 6 penelitian meneliti hubungan perilaku ibu balita tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita.

Penelitian yang dilakukan Hildayanti dkk (2017) dengan metode *cross sectional* yang meneliti perilaku ibu balita tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita, analisis data dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan perilaku ibu balita tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita, bahwa mayoritas responden berperilaku rutin ke posyandu dengan jumlah 105 dan mayoritas balita memiliki status gizi yang baik sebanyak 105. (*P value* sebesar $0,000 < 0,05$).

Selain itu penelitian yang dilakukan martina dkk (2019) menyimpulkan bahwa ada hubungan partisipasi ibu kegiatan posyandu terhadap status gizi balita di desa payageli Medan. yang menyatakan bahwa mayoritas responden berperilaku rutin ke posyandu dengan jumlah 45 orang dan mayoritas balita memiliki status gizi yang baik sebanyak 44 orang. (*P value* sebesar $0,002 < 0,05$).

Hal yang sama juga penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2020) bahwa ada hubungan jumlah kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita. Dari sebanyak 382 responden, ibu yang rutin ke posyandu 145 (38%) yang memiliki gizi baik 100 (69%), gizi kurang 33 (22%) dan gizi buruk 12 (8,3%). Tidak rutin ke posyandu sebanyak 237 balita memiliki gizi baik 103 (43%), gizi kurang 76 (32,1%) dan buruk 58 (24,5%). (*P value* $0,00 < 0,05$).

Sejalan Penelitian yang lakukan oleh Raditya dkk (2020) menyimpulkan ada hubungan ada hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita, dan menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku rutin ke posyandu dengan jumlah 17

responden dan mayoritas balita memiliki status gizi yang baik sebanyak 17 orang. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *spearman rank* di peroleh hasil (*P value* 0,000 < 0,05).

Demikian juga Penelitian dilakukan oleh Pramudita dkk (2018) menyatakan ada hubungan frekuensi kunjungan posyandu dengan status gizi balita, bahwa mayoritas responden berperilaku rutin ke posyandu dengan jumlah 80 responden dan mayoritas balita berstatus gizi baik sebanyak 76. Berdasarkan penelitian ini menyatakan (*P value* 0,000 < 0,05).

Dan Penelitian yang di lakukan oleh Indriati dkk (2017) menunjukkan ada menyatakan ada hubungan tingkat partisipasi kunjungan ibu mengikuti posyandu dengan status gizi balita, hal ini karena Dari 35 responden ada 13 ibu (37,1%) aktif dalam kegiatan posyandu dan 12 (34.3%) tidak aktif dalam kegiatan posyandu. Hal ini bisa dilihat pada Ibu yang tingkat partisipasinya aktif anak dengan status gizi baik 12 (92.3%) lebih tinggi dibanding yang status gizinya kurang yaitu 1 anak (7.7%). Sebaliknya ibu yang tingkat partisipasinya kurang aktif dan tidak aktif, jumlah anak dengan status gizi baik sama dengan status gizi kurang (50%). (*P value* 0,039 < 0,05). Dari hasil 6 artikel di atas penelitian jurnal diatas, dapat disimpulkan bahwa 6 jurnal penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel, perilaku ibu tentang Pemanfaatan posyandu posyandu dengan status gizi pada balita. hal ini karena mayoritas ibu memiliki perilaku rutin ke posyandu dan memiliki balita yang berstatus gizi baik dan faktor yang paling dominan yaitu dalam mempengaruhi gizi balita perilaku pemanfaatan posyandu.

Berdasarkan teori yang ada bahwa Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah pemanfaatan posyandu, dimana pada posyandu terdapat skrining pertama dalam pemantauan status

gizi balita, adanya penyuluhan tentang gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), Hal tersebut menyebabkan ibu yang tidak aktif berkunjung keposyandu mengakibatkan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai status balita, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang tidak dapat terpantau secara optimal, karena pemantauan pertumbuhan balita dapat dipantau melalui KMS (Sugiyarti, dkk. 2014).

Pemanfaatan posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat, yang dilaksanakan oleh kader kesehatan dan petugas kesehatan. Posyandu adalah organisasi yang di bentuk untuk upayah memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang kesehatan bersumber daya masyarakat yang pelayanan keshatanya dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan dasar untuk membantu penurunan angka kematian dan kesakitan ibu dan bayi (Hasan, 2013). Beberapa faktor mempengaruhi status gizi Pada balita. Pendapatan adalah salah satu indikator masalah gizi di mana berhubungan degan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi pada seseorang. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan pangan tergantung pada besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran harga bahan makanan itu sendiri. Pengaruh peningkatan dari penghasilan akan berdampak pada perbaiki status gizi (Adriana 2013). Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. pada orang tua Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga kurangnya dalam meperhatikan gizi anak dan memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti penggunaan posyandu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan (Ariani, 2017). Pengetahuan erat hubunganya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi

maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki Pendidikan yang rendah akan memengaruhi tingkat pemahaman terhadap pengasuhan anak dalam pemberian makanan dan bimbingan pada anak sehingga memengaruhi status gizi pada balita (Ariani 2017). Umur seorang ibu merupakan salah satu yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak, dimana usia merupakan satu hal yang identik dengan pengalaman dan pengetahuan seseorang. semakin matang umur responden semakin meningkatkan pemahaman dan minat responden, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, pada usia ini ibu di kategorikan (dewasa awal) serta dalam masa produktif dalam masa ini ibu lebih cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anaknya terutama dalam pertumbuhannya (Mustika dkk 2018). Jumlah anak dalam responden mayoritas memiliki 1-2 orang balita, ibu yang memiliki anak 1-2 orang akan lebih bisa memperhatikan dan memantau pertumbuhan anaknya sehingga status gizi akan baik (Aswin 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa antara fakta dan teori tidak ada kesenjangan di mana faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu perilaku ibu dalam pemanfaatan posyandu, dan juga faktor lainya yang memiliki kesamaan dalam setiap jurnal yaitu : usia ibu mayoritas ibu memiliki usia 25-35, berpendidikan sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, memiliki jumlah anak mayoritas 1-2 balita dan pendapatan, hal ini di karena dalam pemanfaatan posyandu ada penimbangan balita, peyuluhan mengenai gizi, Pemberian Makanan Tambahan (PTM) dan diteksi dini Melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) yang menunjang perbaikan gizi pada balita dan pertumbuhan yang optimal. dengan status gizi pada balita. faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu perilaku ibu dalam pemanfaatan posyandu,

dan juga faktor lainya usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan pendapatan, pemanfaatan posyandu sangatlah penting dikarena dalam kegiatan posyandu ada penimbangan balita, peyuluhan mengenai gizi, Pemberian Makanan Tambahan (PTM) dan diteksi dini Melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) yang menunjang perbaikan gizi pada balita dan pertumbuhan yang optimal bagi balita.

KESIMPULAN

Hasil analisis *literature* dari 6 jurnal yang telah *direview* oleh peneliti pada bab sebelumnya sehingga, dapat disimpulkan bahwa 6 jurnal penelitian menyatakan bahwa terdapat adanya Hubungan perilaku ibu tentang Pemanfaatan posyandu posyandu dengan status gizi pada balita. faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu perilaku ibu dalam pemanfaatan posyandu, dan juga faktor lainya usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan pendapatan, pemanfaatan posyandu sangatlah penting dikarena dalam kegiatan posyandu ada penimbangan balita, peyuluhan mengenai gizi, Pemberian Makanan Tambahan (PTM) dan diteksi dini Melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) yang menunjang perbaikan gizi pada balita dan pertumbuhan yang optimal bagi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. dr. Andryansyah Arifin MPH. selaku Ketua Yayasan Eka Harap Palangka Raya yang telah menyediakan sarana dan prasarana kepada penulis dalam menempuh pendidikan di STIKES Eka Harap Palangka Raya.
2. Ibu Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes. Selaku Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya yang telah menyediakan sarana dan prasarana kepada penulis

dan mengikuti pendidikan di STIKES Eka Harap Palangka Raya.

3. Ibu Lensi Natalia Tambunan, SST, M.Kes. selaku Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya.
4. Lensi Natalia Tambunan, SST.,M.Kes selaku Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Eva Prilelli Baringbing, SKM.,MKM, selaku Pembimbing II yang juga telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan bersedia membagikan ilmunya dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas dukungan serta doa yang selalu diberikan kepada saya.
7. Seluruh rekan-rekan dan sahabat saya yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan serta budi baik yang telah diberikan kepada peneliti, mendapatkan balasan dari Tuhan YME. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat.

REFERENSI

1. Nurdin, N., Ediana, D. and Dwi martaya ningsih, n, S. (2019), Faktor- faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu balita ke posyandu di jorong terantang.
2. Proverawati et al. (2011) ilmu gizi untuk keperawatan dan gizi kesehatan. yogyakarta: nuhamedika.
3. Imelda, Herinawati and Fiska, R. (2018) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Balita dalam Pemanfaatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2018, Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat, 2(2), pp. 118–123.
4. Hildayanti. Devy Lestari Nurul Aulia (2017) Hubungan Perilaku Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Mutiara Kasih Kelurahan Kibing Wilayah Kerja Puskesmasbatu Aji Kota Batam Tahun 2017', Jurnal Ilmiah Zona Kebidanan, 08(1), pp. 2231.
5. Martina, S. E., Gultom, R. and Siregar, T. F. P. (2019) Hubungan Partisipasi Ibu Pada Kegiatan Posyandu terhadap Status Gizi Balita di Desa Payageli, Medan, Carolus Journal of Nursing, 2(1), pp. 8694.
6. Pramudita, A. C. (2018) Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo, Naskah Publikasi, pp. 1–8. Available at: <http://digilib.unisayogya.ac.id/4130/>.
7. Indriati, R. and Lidyawati, C. (2017) Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Mengikuti Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Mulur Rt 03/Vi Bendosari Sukoharjo' , KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(1), pp. 1–9. doi: 10.37831/jik.v5i1.112.
8. Hasan (2013) faktor - faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu dikelurahan kayumerah kecamatan limboto kabupaten gorontalo.jurnal SI keperawatan UNG.
9. Ariani (2017) ilmu gizi.